

## **II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

### **A. Tinjauan Pustaka**

#### **1. Analisis Pendapatan**

Analisis pendapatan mempunyai kegunaan bagi petani maupun bagi pemilik faktor produksi. Ada dua tujuan utama dari analisis pendapatan, yaitu menggambarkan keadaan sekarang suatu kegiatan usahatani dan menggambarkan keadaan yang akan datang dari perencanaan atau tindakan. Analisis pendapatan memberikan bantuan untuk mengukur keberhasilan dari usaha yang dilakukan. Menurut Wijayanti dan Saefuddin (2012), pendapatan maksimal usahatani karet merupakan tujuan utama petani dalam melakukan kegiatan produksi, oleh karena itu dalam menyelenggarakan usahatani setiap petani berusaha agar hasil panennya banyak, sebab pendapatan usahatani yang rendah menyebabkan petani tidak dapat melakukan investasi. Hal ini dikarenakan hasil pendapatan sebagian dipergunakan kembali untuk modal usahatani dan sebagian dipergunakan untuk biaya hidup dalam memenuhi kebutuhan keluarganya.

Pendapatan merupakan hal yang penting dimiliki oleh seseorang guna memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Setiap orang berusaha untuk memiliki pendapatan agar dapat memenuhi semua kebutuhan hidupnya,

paling tidak memenuhi kebutuhan pokoknya. Untuk itu berbagai pekerjaan dilakukan seseorang agar memperoleh pendapatan, termasuk pekerjaan sebagai petani karet (Kurniawan, Dkk. 2012).

Menurut Soekartawi (1995), pendapatan adalah selisih antara penerimaan dengan semua biaya yang dikeluarkan selama melakukan kegiatan usaha, lebih lanjut Sukartawi mengemukakan bahwa ada beberapa pengertian yang perlu diperhatikan dalam menganalisis pendapatan antara lain :

1. Penerimaan adalah jumlah produksi yang dihasilkan dalam suatu kegiatan usaha dikalikan dengan harga jual yang berlaku di pasar.
2. Biaya produksi adalah semua pengeluaran yang dinyatakan dengan uang yang diperlukan untuk menghasilkan produksi.
3. Pendapatan bersih adalah penerimaan kotor yang dikurangi dengan total biaya produksi atau penerimaan kotor di kurangi dengan biaya variabel dan biaya tetap.

Pendapatan rumah tangga pedesaan sangat bervariasi. Variasi itu tidak hanya disebabkan oleh faktor potensi daerah, tetapi juga karakteristik rumah tangga. Aksesibilitas ke daerah perkotaan yang merupakan pusat kegiatan ekonomi seringkali merupakan faktor dominan terhadap variasi struktur pendapatan rumah tangga di daerah pedesaan. Secara garis besar ada dua sumber pendapatan rumah tangga pedesaan yaitu sektor pertanian dan non-pertanian. Struktur dan besarnya pendapatan dari sektor pertanian berasal dari usahatani atau ternak dan berburuh tani. Pendapatan dari sektor non-

pertanian berasal dari usaha non-pertanian, profesional, buruh dan pekerjaan lainnya di sektor non-pertanian (Rintuh dan Miar, 2005).

#### **a. Pendapatan Usahatani Karet Rakyat**

Petani sebagai pelaksana mengharap produksi yang lebih besar lagi agar memperoleh pendapatan yang besar pula. Petani menggunakan tenaga, modal dan sarana produksinya sebagai umpan untuk mendapatkan produksi yang diharapkan. Suatu usahatani dikatakan berhasil apabila usahatani tersebut dapat memenuhi kewajiban membayar bunga modal, alat yang digunakan, upah tenaga luar serta sarana produksi lainnya (Suratiyah, 2009) :

Pendapatan petani menjadi lebih besar jika petani dapat menekan biaya produksi yang dikeluarkan dan diimbangi dengan produksi yang tinggi. Pendapatan petani yang diperoleh dari perhitungan biaya dapat dijadikan tolak ukur untuk mengetahui efisiensi ekonomi usahatani karet. Produksi yang maksimal dapat dicapai dengan penggunaan faktor produksi yang tepat dan didukung oleh produktivitas pertanian (Wijayanti dan Saefuddin, 2012).

#### **b. Pendapatan Rumah Tangga Petani Karet Rakyat**

Menurut Sukirno (2005), pendapatan rumah tangga adalah penghasilan dari seluruh anggota rumah tangga yang disumbangkan untuk memenuhi kebutuhan keluarga ataupun perorangan anggota rumah tangga. Pendapatan seseorang dapat berubah dari waktu ke waktu sesuai dengan kemampuan mereka. Berubahnya pendapatan seseorang akan berubah

pula besarnya pengeluaran mereka untuk konsumsi suatu barang.

Pendapatan merupakan faktor yang penting dalam mempengaruhi konsumsi seseorang atau masyarakat terhadap suatu barang.

Rumah tangga mendapatkan pendapatan imbalan mereka dari tiga sumber dasar : (1) dari upah atau gaji yang diterima sebagai imbalan tenaga kerja, (2) dari hak milik yakni: modal, tanah, dan seterusnya, (3) dari pemerintah. Pendapatan dan kekayaan merupakan ukuran utilitas yang tak sempurna, keduanya tidak memiliki substitusi yang berwujud.

Pendapatan ekonomi didefinisikan sebagai jumlah uang yang bisa dibelanjakan oleh suatu rumah tangga selama suatu periode tertentu tanpa meningkatkan atau menurunkan aset bersihnya (Case dan Fair, 2007).

Menurut Soekartawi (2002) perubahan tingkat pendapatan akan mempengaruhi banyaknya barang yang akan dikonsumsi. Bahkan seringkali dijumpai dengan bertambahnya pendapatan, maka barang yang dikonsumsi bukan saja bertambah tetapi juga melihat kualitas barang tersebut. Besar kecilnya barang yang diminta atau dikonsumsi tergantung pada besar-kecilnya pendapatan petani.

Pada tingkat pendapatan rumah tangga yang rendah, maka pengeluaran rumah tangganya lebih besar dari pendapatannya. Semakin tinggi tingkat pendapatannya maka konsumsi yang dilakukan rumah tangga akan semakin besar pula. Sering kali dijumpai dengan bertambahnya pendapatan, maka barang yang dikonsumsi bukan hanya bertambah akan tetapi kualitas barang yang diminta pun bertambah.

## 2. Teori Kesejahteraan

Unsur penting yang berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan petani adalah tingkat pendapatan petani. Upaya peningkatan pendapatan petani secara otomatis tidak selalu diikuti peningkatan kesejahteraan petani, karena kesejahteraan petani juga tergantung pada faktor-faktor non-finansial seperti faktor sosial budaya (Amaos, 2013). Kesejahteraan adalah sesuatu yang bersifat subyektif, sehingga setiap orang yang memiliki pedoman, tujuan, dan cara hidup yang berbeda akan memberikan nilai yang berbeda tentang faktor-faktor yang menentukan tingkat kesejahteraan (Sukirno, 1985). Kesejahteraan menggambarkan kepuasan seseorang karena mengkonsumsi pendapatan yang diperoleh. Pengukuran kesejahteraan dapat dilakukan terhadap kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan pangan, sandang, papan, dan kebutuhan yang bersifat kebendaan lainnya.

Peningkatan kesejahteraan petani tidak saja dipengaruhi faktor-faktor terkait dengan pertanian tetapi juga faktor-faktor non-pertanian. Peningkatan kesejahteraan petani memiliki beberapa dimensi baik dari sisi produktifitas usahatani maupun dari sisi kerjasama lintas sektoral dan daerah.

Berdasarkan capaian dan permasalahan yang telah dihadapi serta arah pembangunan yang akan datang, revitalisasi pertanian dan peningkatan kesejahteraan petani menghadapi beberapa tantangan yang fundamental mulai dari optimalisasi lahan, sumberdaya alam dan lingkungan hidup, ketersediaan infrastruktur, pupuk dan bibit sebagai input pertanian, penanganan dan antisipasi perubahan iklim dan bencana, akses permodalan hingga tataniaga pertanian yang lebih baik serta berpihak pada pertanian dan

petani ( BAPPENAS, 2010).

Indikator Keluarga Sejahtera pada dasarnya berawal dari pokok pikiran yang terkandung di dalam undang-undang no. 10 tahun 1992 disertai asumsi bahwa kesejahteraan merupakan variabel gabungan yang terdiri dari berbagai indikator. Karena indikator yang dipilih akan digunakan oleh kader di desa, yang pada umumnya tingkat pendidikannya relatif rendah, untuk mengukur derajat kesejahteraan para anggotanya dan sekaligus sebagai pegangan untuk melakukan intervensi, maka indikator tersebut selain harus memiliki validitas yang tinggi, juga dirancang sedemikian rupa, sehingga cukup sederhana dan secara operasional dapat dipahami dan dilakukan oleh masyarakat di desa. Menurut BKKBN (1996), konsep kesejahteraan yang mengacu pada UU No. 10 pasal 1 ayat 11 Tahun 1992, menyebutkan bahwa keluarga sejahtera adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan spirituil dan materiil yang layak, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras, dan seimbang antar anggota dan antara keluarga dengan masyarakat serta lingkungan.

Menurut BKKBN ada beberapa tahapan keluarga sejahtera, yaitu :

1) Keluarga Pra Sejahtera (PS)

Yaitu keluarga-keluarga yang belum dapat memenuhi kebutuhan dasarnya (*basic needs*) secara minimal, seperti kebutuhan akan pangan, sandang, papan, kesehatan dan pendidikan dasar bagi anak usia sekolah.

2) Keluarga Sejahtera I

Yaitu keluarga-keluarga yang baru dapat memenuhi kebutuhan dasarnya secara minimal, tetapi belum dapat memenuhi keseluruhan kebutuhan sosial psikologisnya (*socio psychological needs*), seperti kebutuhan akan agama atau ibadah, kualitas makanan, pakaian, papan, penghasilan, pendidikan, kesehatan dan keluarga berencana.

### 3) Keluarga Sejahtera II

Yaitu keluarga-keluarga yang telah dapat memenuhi seluruh kebutuhan dasar dan kebutuhan sosial psikologisnya, akan tetapi belum dapat memenuhi keseluruhan kebutuhan perkembangannya (*developmental needs*), seperti kebutuhan untuk peningkatan pengetahuan agama, interaksi dengan anggota keluarga dan lingkungannya, serta akses kebutuhan memperoleh informasi.

### 4) Keluarga Sejahtera III

Yaitu keluarga yang telah dapat memenuhi seluruh kebutuhan dasar, kebutuhan sosial psikologis dan kebutuhan pengembangannya, namun belum dapat memenuhi kebutuhan aktualisasi diri, seperti memberikan sumbangan (kontribusi) secara teratur kepada masyarakat, dalam bentuk material dan keuangan untuk kepentingan sosial kemasyarakatan, serta berperan serta secara aktif, seperti menjadi pengurus lembaga kemasyarakatan atau yayasan-yayasan sosial, keagamaan, kesenian, olahraga, pendidikan dan sebagainya.

### 5) Keluarga Sejahtera III Plus

Yaitu keluarga-keluarga yang telah dapat memenuhi seluruh kebutuhannya, yaitu kebutuhan dasar, sosial psikologis, pengembangan serta aktualisasi diri, terutama dalam memberikan sumbangan yang nyata dan berkelanjutan bagi masyarakat.

Metode analisis yang digunakan untuk mengetahui tingkat kemiskinan rumah tangga petani karet rakyat ialah analisis deskriptif kuantitatif menggunakan kriteria kemiskinan Sajogyo (1977). Ukuran kemiskinan Sajogyo (1997) yang dikutip oleh Agusta pada majalah Kompas (2009), dalam mengukur tingkat kesejahteraan keluarga, Sajogyo menggunakan kriteria batas garis kemiskinan berdasarkan satuan kilogram beras ekuivalen. Garis kemiskinan diketahui dari hasil perhitungan jumlah konsumsi beras (kg/kapita) dikalikan dengan harga beras pada saat yang bersangkutan. Rata-rata jumlah anggota tiap keluarga petani karet rakyat adalah 4 orang. Sajogyo menyusun garis kemiskinan lebih dari satu agar lebih rinci dalam mengukur kemajuan rumah tangga sangat miskin. Menurut Sajogyo, berdasarkan konsumsi beras (kg/kapita), garis kemiskinan rumah tangga terdiri dari rumah tangga sangat miskin, miskin, nyaris miskin, dan rumah tangga layak. Garis kemiskinan dibedakan berdasarkan garis kemiskinan pedesaan atau perkotaan, yaitu sebagai berikut :

- 1) rumah tangga sangat miskin : <180 kg (desa), <270 kg (kota) setara beras per kapita per tahun,
- 2) rumah tangga miskin : 181-240 kg (desa), 271-360 kg (kota) setara beras per kapita per tahun,
- 3) rumah tangga nyaris miskin : 241-320 kg (desa), 361-480 kg (kota) setara beras per kapita per tahun,



- 4) rumah tangga layak : > 321 kg (desa), >480 (kota) setara beras per kapita per tahun.

Badan Pusat Statistik (2009) dalam menetapkan suatu rumah tangga sejahtera atau tidaknya menggunakan beberapa indikator yaitu rumah tangga dan ketenagakerjaan, kesehatan dan gizi, pendidikan, konsumsi, perumahan, sosial budaya dan kehidupan beragama. Indikator kesejahteraan rakyat mengevaluasi masyarakat berdasarkan enam indikator yang secara rinci dapat dilihat pada Tabel 29 (Lampiran), meliputi informasi mengenai :

- 1) Rumah tangga dan ketenagakerjaan, meliputi jumlah dan laju pertumbuhan penduduk, persebaran dan kepadatan penduduk, komposisi dan struktur umur penduduk, angka beban tanggungan dan fertilitas.
- 2) Kesehatan dan gizi, meliputi derajat kesehatan masyarakat, fasilitas dan tenaga kesehatan, serta status kesehatan bayi.
- 3) Pendidikan, meliputi kemampuan membaca dan menulis, tingkat partisipasi sekolah, fasilitas pendidikan, dan tamatan sekolah.
- 4) Konsumsi, meliputi rata-rata pengeluaran per kapita, perkembangan distribusi pendapatan, dan rata-rata pendapatan per kapita.
- 5) Perumahan meliputi informasi kondisi fisik bangunan, luas lantai, utilitas dan fasilitas tempat tinggal, penggunaan air bersih, dan jarak sumber air minum ke tempat penampungan tinja.
- 6) Sosial budaya dan kehidupan beragama, meliputi kegiatan sosial dan budaya, serta keagamaan.

### 3. Tinjauan Agronomi Karet

Karet adalah tanaman perkebunan tahunan berupa pohon batang lurus.

Pohon karet pertama kali hanya tumbuh di Brasil, Amerika Selatan, namun setelah percobaan berkali-kali oleh Henry Wickham, pohon ini berhasil dikembangkan di Asia Tenggara, sekarang ini tanaman karet banyak dikembangkan sehingga sampai sekarang Asia merupakan sumber karet alam. Di Indonesia, Malaysia, dan Singapura, tanaman karet mulai dicoba dibudidayakan pada tahun 1876 (Nazarudin dan Paimin, 2006).

Indonesia pernah menguasai produksi karet dunia, namun saat ini posisi Indonesia didesak oleh dua negara tetangga Malaysia dan Thailand. Lebih dari setengah karet yang digunakan sekarang ini adalah sintetik, tetapi beberapa juta ton karet alami masih diproduksi setiap tahun, dan masih merupakan bahan penting bagi beberapa industri termasuk otomotif dan militer. Struktur botani tanaman karet ialah tersusun sebagai berikut (Tim Penulis Penebar Swadaya, 2011):

Divisi : *Spermatophyta*  
Subdivisi : *Angiospermae*  
Kelas : *Dicotyledonae*  
Ordo : *Euphorbiales*  
Famili : *Euphorbiaceae*  
Genus : *Hevea*  
Spesies : *Hevea brasiliensis*

Menurut Setyamidjaya (2006), produktivitas tanaman karet per satuan luas dipengaruhi oleh jarak tanam, kerapatan tanaman, dan faktor-faktor lainnya.

Jarak yang lebih sempit akan berdampak negatif terhadap produktivitas yang diiringi oleh beberapa kelemahan lainnya. Beberapa kerusakan terjadi akibat jarak yang lebih sempit antara lain kerusakan mahkota tajuk oleh angin, kematian pohon karena penyakit menjadi lebih tinggi, lilit batang sadap lebih lambat tercapai, dan hasil getah akan berkurang. Berdasarkan kerusakan tersebut, maka dewasa ini kepadatan kerapatan pohon setiap hektarnya tidak melebihi jumlah 400 sampai dengan 500 pohon. Jarak tanam per hektar adalah 7 x 3 m, 7,14 x 3,33 m atau 8 x 2,5 m.

Tanaman karet (*Hevea brasiliensis*) adalah anggota famili *Euphorbiaceae*. Berbentuk pohon, tinggi 10-20 m, bercabang dan mengandung banyak getah susu. Tanaman karet mengalami gugur daun sekali setahun pada musim kemarau. Setelah gugur daun, terbentuk bunga bila tanaman karet telah berumur 5-7 tahun, tergantung pada tinggi tempat di atas permukaan laut. Masa produktif tanaman karet adalah 25-30 tahun. Klon adalah tanaman yang didapat dari hasil perbanyakan vegetatif atau aseksual. Pemakaian klon belum dikenal luas oleh petani. Bibit yang ditanam biasanya berasal dari tanaman karet setempat, karena belum mengerti pentingnya mengusahakan tanaman karet dari klon-klon yang unggul. Tanaman karet tua yang seharusnya diremajakan tidak diganti dengan klon yang baru. Hal ini merupakan salah satu penyebab rendahnya produktivitas kebun karet rakyat (Sianturi, 2001).

Produksi karet dipengaruhi oleh beberapa hal seperti iklim dan cuaca. Pada musim rontok produktivitas pohon karet menurun, dan dengan asumsi harga

pasar luar negeri stabil, harga di tingkat petani pun menjadi lebih baik. Cuaca juga berpengaruh terhadap produksi karet. Pada musim hujan petani tidak bisa menyadap karena lateks yang keluar tidak bisa ditampung karena lateks mengencer dan jatuh di sekeliling batang. Begitu juga hujan pada waktu dinihari karena batang masih dalam kondisi basah, sehingga pada musim hujan produksi karet petani turun. Petani menjual karet hasil sadapannya dalam bentuk *slab* ke pedagang pengumpul atau tengkulak di tingkat desa. Harga yang diterima petani pun bervariasi, dan harga sepenuhnya ditentukan oleh tengkulak, sehingga posisi tawar petani masih rendah (Suwatiningsih, 2008).

Rendahnya produktivitas dan mutu karet rakyat dapat dimengerti karena terjadi perbedaan yang mencolok antara perkebunan rakyat dan perkebunan besar dari berbagai aspek, seperti penggunaan bibit, teknis pelaksanaan pembudidayaan hingga panen, serta umur tanaman. Petani karet rakyat harus mampu memperbaiki produksi, baik jumlah maupun mutu. Bibit atau klon unggul yang dipilih seharusnya yang benar-benar menghasilkan kayu berkualitas dan berproduksi tinggi. Jenis-jenis klon unggulan yaitu AVROS 2037, BPM 1, BPM 107, RRIM 721, RRIC 100, RRIC 102, RRIC 110, RRIC 120, IAN 873, dan TM (Direktorat Jendral Perkebunan, 2012). Jenis klon unggulan memiliki kriteria sebagai berikut :

- a) mempunyai pertumbuhan awal yang cepat sehingga mampu berkompetisi dengan gulma dan tanaman lain;

- b) mampu beradaptasi dengan keadaan lahan terutama padang alang-alang dan lahan gundul;
- c) mempunyai pertumbuhan batang yang besar, lurus, dan mutu kayu baik, mampu memproduksi lateks yang tinggi;
- d) tidak sensitif terhadap penyadapan dan perubahan lingkungan fisik atau biologis (Tim Penulis Penebar Swadaya, 2011).

Penyadapan tanaman karet adalah suatu teknik memanen lateks sehingga memperoleh hasil karet maksimal sesuai dengan kapasitas produksi tanaman dalam siklus ekonomi yang direncanakan. Produksi lateks dari tanaman karet selain ditentukan oleh keadaan tanah dan pertumbuhan tanaman, klon unggul, juga dipengaruhi oleh teknik dan manajemen penyadapan. Tujuan dari penyadapan karet adalah membuka pembuluh lateks pada kulit pohon agar lateks cepat mengalir. Kecepatan aliran lateks akan berkurang apabila takaran cairan lateks pada kulit berkurang. Penyadapan harus dilakukan dengan hati-hati agar tidak merusak kulit tersebut. Terjadinya kesalahan dalam penyadapan dapat menyebabkan berkurangnya produksi karet (Setiawan dan Handoko, 2005).

#### **4. Kajian Penelitian Terdahulu**

Penelitian Wijayanti dan Saefuddin (2012), mengenai analisa pendapatan usahatani karet (*Hevea brasiliensis*) di Desa Bunga Putih kecamatan Marangkayu. Usahatani karet di Desa Bunga Putih merupakan perkebunan milik rakyat yang awal pengelolaannya tidak lepas dari motivasi dan campur tangan pemerintah dalam berbagai hal baik berupa pembinaan, bantuan bibit

dan pengawasan. Data hasil penelitian diproses serta dianalisis menggunakan analisis pendapatan dan perbandingan R/C. Pendapatan yang diperoleh petani dalam 1 tahun adalah Rp 2.316.235.866,67 ha dengan rata-rata penerimaan responden sebesar Rp 59.390.663,25. Rata-rata nilai efisiensi yang diperoleh dalam usahatani ini adalah 11,66 yang berarti bahwa usahatani karet tersebut menguntungkan.

Berdasarkan penelitian Alhidayad (2008), disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani karet di Desa Pulau Pandan Kecamatan Limun Kabupaten Sarolangun adalah pendidikan, jumlah anggota keluarga, jarak kebun, jam kerja efektif, secara parsial maupun secara bersama-sama mempengaruhi produksi karet maupun pendapatan petani karet. Peneliti menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif dan analisis kuantitatif. Dari perhitungan Gini Rasio untuk pendapatan total petani karet responden adalah sebesar 0,13502, angka ini menunjukkan bahwa distribusi pendapatan di Desa Pulau Pandan berada pada ketimpangan yang rendah, sedangkan perhitungan Gini Ratio untuk pendapatan dari usaha tani karet diperoleh angka sebesar 0,194, angka ini menunjukkan ketimpangan yang rendah.

Berdasarkan penelitian Novita (2010), yang menganalisa pendapatan usaha tanaman karet di Kabupaten Kampar dan diketahui bahwa sebagian besar petani karet di Kabupaten Kampar memiliki penghasilan yang relatif cukup besar di mana rata-rata penghasilan bersih sebesar Rp 600.658,00.

Pengeluaran untuk konsumsi petani karet rata-rata sebesar Rp 1.086.052,00

dan rata-rata pengeluaran nonpangan sebesar Rp 867.059,00 maka perbandingan antara konsumsi pangan dan nonpangan menunjukkan lebih besar konsumsi pangan, dan ini menunjukkan bahwa pendapatan yang diterima oleh keluarga petani karet di Kabupaten Kampar telah cukup untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya.

Penelitian Husinsyah (2006), bermaksud untuk mengetahui kontribusi pendapatan petani karet terhadap pendapatan petani di Kampung Mencimai. Dari hasil penelitian, maka diketahui pendapatan petani dari usaha kebun karet adalah Rp 342.921,000,00 per tahun atau Rp 14.909,608,70 per responden per tahun, hal ini menunjukkan bahwa pendapatan petani dari perkebunan karet sangat membantu keuangan keluarga petani di Kampung Mencimai. Penelitian juga menganalisis Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani karet dengan menggunakan analisis regresi linier. Faktor Luas tanam (ha), biaya sarana produksi (Rp tahun-1) dan penggunaan tenaga kerja (HOK), berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani karet di Kampung Mencimai.

Berdasarkan penelitian Septianita (2009), untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi petani karet dalam peremajaan dan menghitung pendapatan yang diterima oleh petani. Pengaruh faktor-faktor dianalisis dengan menggunakan pendekatan model logit. Hasilnya tidak menunjukkan bahwa faktor luas lahan bukan karet dan faktor pengalaman mempengaruhi petani dalam melakukan peremajaan, sedangkan pendapatan total, luas lahan karet dan jumlah tenaga kerja keluarga tidak berpengaruh. Diketahui bahwa

pendapatan petani yang melakukan peremajaan karet adalah Rp 2.905.102,73 per tahun. Pendapatan yang diterima petani karet di Kabupaten Ogan Komering Ulu dapat menutupi kebutuhan hidup dan biaya yang diperlukan dalam peremajaan tanaman karet.

## **B. Kerangka Pemikiran**

Produksi karet adalah hasil usahatani karet dalam bentuk *cup lump*, yang dihitung dalam ukuran kg atau ton dan dibedakan mutu serta ukuran produk. *Cup lump* yang digunakan dalam penelitian yaitu dalam bentuk tahu karet yang dikumpulkan (*slab*) oleh petani karet rakyat selama satu minggu kemudian di jual. Produksi merupakan suatu proses pengeluaran usahatani (karet) secara keseluruhan atau proses pengeluaran hasil. Indikator yang penting untuk mengukur tingkat hidup rumah tangga adalah pendapatan rumah tangga. Umumnya pendapatan rumah tangga di pedesaan tidak berasal dari satu sumber saja, tetapi berasal dari dua atau lebih sumber pendapatan, yaitu dari sektor perkebunan, non-perkebunan dan non-pertanian. Pendapatan yang diterima oleh rumah tangga petani karet rakyat bergantung pada harga karet rakyat yang berlaku di daerah tersebut. Dalam melakukan usahatani karet rakyat, petani juga memperhitungkan biaya yang dikeluarkan atau biaya produksi selama satu tahun terakhir, seperti biaya peralatan, biaya pupuk, biaya pestisida, dan biaya tenaga kerja.

Penduduk di daerah pedesaan pada umumnya lebih banyak hidup dan berusaha di sektor pertanian. Namun pada penduduk tidak hanya mengandalkan pendapatan dari hasil pertanian yaitu usaha tani karet rakyat saja namun ada



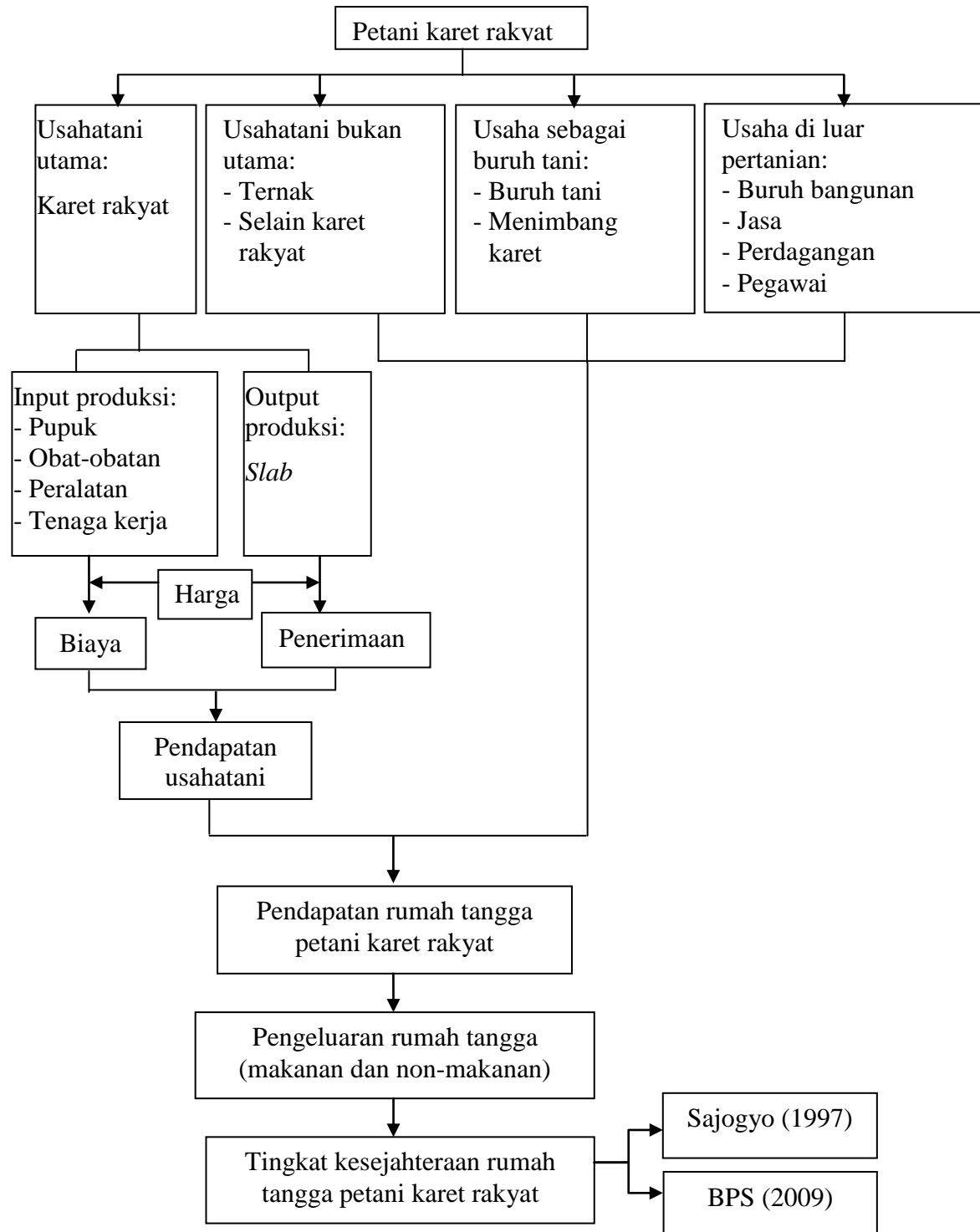
juga usaha dari hewan ternak, usahatani selain karet rakyat, serta menjadi buruh tani, dan menimbang karet. Tambahan penghasilan lainnya di luar pertanian seperti guru, mebel, menjual pulsa, dan dagang, sehingga sumber pendapatan rumah tangga petani karet rakyat lebih beragam.

Meningkatnya pendapatan dalam suatu rumah tangga, maka sebuah rumah tangga dapat memenuhi kebutuhan makanan dan non-makanan. Konsumsi merupakan salah satu kegiatan ekonomi rumah tangga dalam rangka memenuhi berbagai kebutuhan barang dan jasa. Dari barang dan jasa yang dikonsumsi itulah rumah tangga akan mempunyai kualitas hidup tersendiri. Konsumsi seringkali dijadikan salah satu indikator kesejahteraan keluarga. Makin besar pengeluaran untuk konsumsi barang dan jasa, maka makin tinggi tahap kesejahteraan keluarga tersebut.

Hidup dengan sejahtera adalah suatu hal yang sangat didambakan oleh setiap keluarga, oleh karena itu setiap keluarga selalu berusaha agar kesejahteraannya meningkat dari waktu ke waktu. Kesejahteraan memberi rasa aman dan tenang, sehingga seseorang mampu bekerja lebih produktif. Pencapaian tingkat sejahtera akan selalu berbeda dan bervariasi bagi setiap rumah tangga, tergantung pada potensi ekonomi masing-masing rumah tangga.

Tingkat pengeluaran rumah tangga berbeda satu sama lain didasarkan pada golongan tingkat pendapatan, jumlah anggota keluarga, status sosial dan prinsip pangan. Tingkat pengeluaran rumah tangga merupakan dasar untuk mengukur tingkat kesejahteraan rumah tangga petani karet rakyat berdasarkan kriteria kemiskinan Sajogyo dan indikator kesejahteraan BPS.

Petani karet dalam melakukan usahatannya, tentunya mengharapkan bahwa setiap rupiah yang dikeluarkan akan menghasilkan pendapatan yang tinggi, sehingga dapat memenuhi kebutuhan rumah tangganya dan mengharapkan peningkatan kesejahteraan. Skema kerangka pemikiran analisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani karet di Kecamatan Bumi Agung Kabupaten Way Kanan disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Kerangka pemikiran analisis pendapatan dan kesejahteraan petani karet di Kecamatan Buay Bahuga Kabupaten Way Kanan